


Preparing for the future: Enhancing financial literacy for elementary school students

Hanjar Ikrima Nanda¹✉, Kukuh Yudhistiro², Sheila Febriani Putri¹, Gina Oktavia¹,
Muhammad Ifan Ali Mustofa¹

¹ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

² Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia

✉ hanjar.ikrima.fe@um.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.10196>

Abstract

Shopping is a normal behavior for meeting needs. However, when spending activities lead to consumptive behavior, it can have a negative impact on one's financial management. Based on observations, many parents of students at SDI Sutojayan have expressed concerns about their children's consumerist behavior. This community service aims to enhance children's financial literacy, covering financial sources and money management. The program is implemented in several stages, including the creation of educational teaching aids, financial literacy counseling, and evaluation. The program's results indicate an improvement in children's understanding of money appreciation, as they become aware of the money's origins. The use of educational teaching aids has enhanced their comprehension of how to manage money, whether it's for shopping, charitable activities, or saving.

Keywords: *Educational teaching aids; Financial literacy; Consumptive behavior*

Mempersiapkan masa depan dengan literasi keuangan bagi siswa sekolah dasar

Abstrak

Belanja adalah perilaku normal untuk memenuhi kebutuhan. Pada saat aktivitas pembelanjaan mengarah pada perilaku konsumtif, maka hal ini menjadi dampak negatif dari pemanfaatan uang. Berdasarkan hasil observasi, banyak orang tua siswa di SDI Sutojayan yang mengeluhkan perilaku konsumtif anaknya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan anak, mulai sumber keuangan hingga cara mengelola uang. Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu pembuatan alat peraga edukasi, penyuluhan literasi keuangan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak untuk dapat menghargai uang karena tahu proses uang berasal. Pemanfaatan alat peraga edukasi memberikan peningkatan pemahaman akan cara mengelola uang, seperti untuk belanja, kegiatan amal dan menabung.

Kata Kunci: Alat peraga edukasi; Literasi keuangan; Perilaku konsumtif

1. Pendahuluan

Perilaku konsumtif merupakan perilaku sosial, yang telah tampak pada siswa-siswi SD Islam Sutojayan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama pihak kantin sekolah dan dewan guru, sering kali ditemukan siswa mulai bertransaksi jual beli sejak

sebelum kegiatan sekolah dimulai. Pihak sekolah telah menghimbau kepada para penjual, baik di kantin sekolah maupun di luar gerbang sekolah untuk berjualan hanya pada jam istirahat saja, namun siswa terkadang ingin segera melakukan pembelian sejak penjual menyiapkan barang dagangannya. Sekolah juga telah mengajarkan siswa untuk menyisihkan uang sakunya dalam bentuk dana sosial (amal) setiap harinya, namun masih saja ada siswa yang menunda amal dan menghabiskan uang sakunya untuk membeli jajan. Hasil wawancara dengan guru menyebutkan jika masih dimaklumkan siswa menunda amal jika uang sakunya dalam kategori terbatas misalnya di bawah Rp 2.000. Namun ternyata masih banyak siswa yang uang sakunya Rp 5.000 ke atas dan masih tidak membayar amal harian dengan alasan tidak diberi uang amal oleh orang tuanya. Fenomena ini menunjukkan jika siswa belum sadar akan pentingnya menyisihkan uang saku untuk beramal dan juga menabung, karena sebenarnya harga jajanan di kantin maupun lingkungan sekitar sekolah juga masih murah dalam rentang Rp 500 - Rp 2.000 per barang. Terlebih siswa telah dihimbau untuk sarapan dan membawa bekal dari rumah, sehingga bisa lebih menghemat uang jajan.

Pihak sekolah menuturkan jika orang tua terkadang mengungkapkan kekhawatiran atas tindakan konsumtif dari anaknya, yang sering beli barang secara *online*. Sering kali paket barang tiba-tiba datang ke rumah, yang dibeli oleh dan atas nama anaknya yang masih kelas 6 SD. Pihak sekolah mengungkapkan jika orang tua khawatir terkait kurang kuatnya literasi finansial dari anaknya karena terkadang yang dibeli adalah barang yang sebenarnya mudah didapatkan di sekitar lingkungannya. Selain itu pihak sekolah mengungkapkan jika siswa telah mengenal ATM sebagai tempat untuk mengambil uang. Meskipun transaksi *online* belum tersedia di sekolah, namun pihak sekolah merasa perlu mengenalkan keuangan digital agar siswanya bijak mengelola keuangan. Guru sebenarnya bisa mengajarkan pendidikan literasi finansial sesuai dengan mata pelajaran seperti matematika dan IPS (Laila et al., 2019). Penerapan pembelajaran terpadu pada materi aktivitas ekonomi di pelajaran IPS kelas IV juga dapat mendukung peningkatan literasi finansial anak sekolah dasar (Meilisa et al., 2023).

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menekan sikap konsumtif siswa yaitu melalui pendidikan literasi keuangan. Pendidikan ini akan membuat siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami konsep dan risiko, terkait dengan keputusan keuangan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan finansial pribadi dan sosial dan juga sikap ketika berpartisipasi dalam komunitas sekitar mereka (Kemendikbud, 2017). Pendidikan literasi finansial diperlukan siswa SD karena dapat memberikan sikap positif siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi dan memotivasi menabung (Laila et al., 2019). Kegiatan literasi keuangan yang ramah anak (simulasi menabung dan membuat anggaran) juga dapat meningkatkan kecerdasan finansial anak (Hikmah, 2020). Pengabdian kepada masyarakat saat ini dilakukan dengan menggunakan alat peraga edukasi, sebagai sarana dalam menjelaskan “dari mana uang berasal”. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang cara memperoleh uang dan juga bagaimana uang digital bisa difungsikan. Kegiatan ini juga dilakukan dalam bentuk permainan peran oleh siswa untuk bekerja, memperoleh upah/gaji dalam bentuk uang kartal dan uang digital, bagaimana cara setor dan tarik tunai di ATM dan juga bagaimana dampaknya terhadap uang digital setelah digunakan. Bentuk pemberian edukasi berupa permainan peran (*pretend play*) akan dapat meningkatkan semangat anak dalam menabung (Suyono et al., 2023). Siswa juga dapat lebih menghargai kerja keras orang tua, sehingga bijak mengelola keuangan (Meidiyustiani, 2023).

2. Metode

Pengabdian dilaksanakan di SDI Sutojayan Kabupaten Malang Jawa Timur pada bulan Agustus 2023. Peserta yang terlibat pada kegiatan ini berjumlah 32 siswa SD kelas 6. Berikut adalah tahapan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdi.

2.1. Koordinasi bersama mitra

Kegiatan ini adalah tahapan awal yang dilakukan bersama pihak sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru. Koordinasi dilakukan dalam bentuk diskusi terkait hasil observasi tentang permasalahan terkait literasi keuangan siswa dan juga menentukan jadwal dan jenis kegiatan yang sesuai dengan siswa yang akan dituju.

2.2. Pembuatan produk

Berdasarkan diskusi di tahap observasi, maka tim pengabdi dan mahasiswa membuat produk berupa alat peraga edukasi terkait sumber uang dan cara mengelola uang. Alat peraga yang dibuat berupa papan jenis profesi, peraga berupa ornamen profesi yang biasa digunakan dan juga papan jenis uang (uang kertas, uang logam dan uang digital). Alat berupa mainan berbentuk mesin ATM juga disediakan untuk melengkapi alat peraga edukasi.

2.3. Implementasi produk

Implementasi produk diawali dengan memberikan soal *pre-test* kepada siswa, dalam bentuk pertanyaan terkait literasi keuangan. Pelaksanaan penerapan produk di kelas dilakukan oleh tim pengabdi yang dikemas dalam sebuah sosialisasi “dari mana uang berasal.” Kegiatan dimulai dengan siswa bermain peran terhadap profesi tertentu dan juga dikenalkan jenis-jenis profesi. Hal ini dilakukan agar siswa mengenal jenis usaha untuk bisa mendapatkan uang. Selanjutnya siswa mempragakan cara setor dan tarik tunai di ATM. Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan uang digital kepada siswa, sehingga mengetahui bagaimana uang digital bisa terisi atau bisa digunakan.

2.4. Evaluasi dampak penggunaan produk

Tahapan akhir adalah evaluasi yang dilakukan dengan memberi *post-test*. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pengabdian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Koordinasi bersama mitra

Tahapan persiapan diawali dengan koordinasi dengan mitra, yang terdokumentasi pada [Gambar 1](#). Rangkaian kegiatan koordinasi adalah melakukan wawancara dengan guru terkait materi yang dibutuhkan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa sudah mengarah pada perilaku konsumtif. Gaya hidup individu yang senang membelanjakan uang tanpa melakukan pertimbangan matang menunjukkan adanya perilaku konsumtif, termasuk tindakan orang tua yang memanjakan anak dengan memberikan uang saku berlebihan juga merupakan tindakan konsumtif ([Sari et al., 2023](#); [Tamara et al., 2023](#)). Hal ini terbukti dari hasrat untuk menghabiskan uang terlihat saat membeli jajan dan susah menyisihkan uang untuk amal maupun menabung. Pada kegiatan awal juga melakukan kesepakatan antara dewan guru dengan tim pengabdi mengenai waktu yang tepat untuk memberikan sosialisasi. Telah disepakati pula pada tahap ini guru membantu mengatur kelas agar

kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan tertib. Kegiatan akan dilakukan pada siswa kelas 6 SD sejumlah 32 siswa.



Gambar 1. Koordinasi tim pengabdian bersama kepala sekolah dan dewan guru

3.2. Pembuatan produk

Kegiatan kedua yaitu pembuatan produk berupa alat peraga edukasi (APE). Penggunaan APE dapat meningkatkan kreativitas anak dan juga menjadi sumber belajar bagi anak usia dini karena dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka (Fadlillah, 2016; Rahayu et al., 2023). Harapannya, dengan adanya APE maka dapat mengurangi perilaku konsumtif, sehingga dapat hidup dengan hemat dan efisien (Wahyudi & Linawati, 2021). Tidak hanya hal tersebut saja, tim pengabdian mempersiapkan alat peraga mengenai sumber uang dengan tujuan agar siswa tahu bagaimana proses uang didapat. Dosen dan mahasiswa berkolaborasi menceritakan mengenai uang dengan bantuan alat peraga T-banner yang didesain oleh tim. Tidak hanya uang fisik saja, siswa juga dikenalkan uang dalam bentuk dompet digital yakni Ovo, Shopeepay dan juga Gopay. Guna mempermudah imajinasi siswa maka tim membuat alat peraga dengan bahan berbentuk *pouch* transparan, untuk mengenalkan bagaimana uang digital dapat terbentuk (Santi, 2023). Pengenalan uang digital ini penting dilakukan di tengah kompleksnya perkembangan ekonomi dan keuangan seperti adanya *digital market*, *e-wallet* yang menuntut literasi keuangan anak harus lebih optimal (Ariyani et al., 2022). Tahapan akhir tim menggunakan alat peraga berupa permainan mesin ATM, agar siswa mengetahui cara setor dan tarik tunai secara digital.

3.3. Implementasi produk

Kegiatan dimulai dengan membagikan angket *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa. Angket sebelumnya telah divalidasi oleh guru. Angket berupa pertanyaan tertutup, dengan beberapa opsi jawaban yang harus dipilih oleh siswa, dengan daftar pertanyaan seperti 1) Apa fungsi uang?; 2) Dimana tempat menyimpan uang?; 3) Mengapa perlu menabung?. Satu pertanyaan terbuka juga diajukan dengan meminta siswa menjelaskan bagaimana cara mendapatkan uang.

Kegiatan utama pada pengabdian adalah sosialisasi mengenai uang yakni sumber serta pengelolaan uang. Kegiatan awal dilakukan dengan *ice breaking* (Gambar 2). Selayaknya pelajaran sekolah pada umumnya, sosialisasi pun juga tidak dapat mencapai tujuan apabila siswa tidak bahagia dalam menerima materi. *Ice breaking* dapat membantu siswa agar dapat kembali fokus dalam belajar serta membangun kembali suasana belajar yang menyenangkan (Khairunnisa et al., 2023), sehingga minat belajar siswa meningkat (Lena et al., 2023). Guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan

maka tim memberikan aktivitas “*simon say*”. Bentuk dari aktivitas ini adalah dengan memberikan perintah agar siswa mengikuti apa yang diminta guru (misalnya berdiri, duduk, lompat, memegang kepala, dan sebagainya) akan tetapi guru akan mengecohkan kalimat agar suasana kelas menjadi seru (Ghifarah & Pusparini, 2023). Setelah suasana kelas sudah mulai menyenangkan dan kondusif, tim menyampaikan materi sumber uang. Sebelum menjelaskan bagaimana cara mengelola uang, siswa perlu dipahamkan dari mana uang berasal. Hal ini bertujuan agar siswa menghargai uang yang diperoleh karena ada proses dalam mendapatkannya.



Gambar 2. Kegiatan *ice breaking*

Upaya mengenalkan sumber uang diawali dengan kegiatan berjudul “siapa aku”, yang memberikan penjelasan ke siswa mengenai beberapa contoh pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Profesi yang dipilih adalah pekerjaan yang ada di sekitar lingkungan siswa, sehingga mereka lebih mudah berimajinasi. Pada Gambar 3, tim mengenalkan profesi sebagai pemadam kebakaran. Seperti yang diketahui oleh siswa bahwa pemadam kebakaran adalah penyelamat orang saat terkena musibah, tetapi hal tersebut juga merupakan sumber pencaharian. Tidak hanya hal tersebut untuk menumbuhkan suasana kelas, 2 siswa diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan memeragakan 2 profesi yakni chef dan polisi, sebagaimana tampak pada Gambar 4.



Gambar 3. Edukasi sumber keuangan dengan alat peraga

Melalui pengalaman langsung memakai kostum chef dan polisi siswa merasakan bagaimana pekerjaan kedua profesi tersebut dengan bermain peran bagaimana pekerjaannya. Tim memperkuat penjelasan bahwa profesi memasak dapat juga menghasilkan uang, begitu pula polisi yang bertugas menertibkan jalannya lalu lintas memperoleh gaji setiap bulannya. Setelah siswa mengetahui sumber uang, selanjutnya

tim menjelaskan penggunaan uang, untuk transaksi pembelanjaan, amal dan juga menabung.



Gambar 4. Siswa memperagakan profesi

Ketika tim bertanya kepada siswa terkait tempat menabung, ternyata siswa menyimpannya di bawah bantal. Tidak banyak siswa yang menjawab “celengan” sebagai tempat menabung. Padahal biasanya “celengan” merupakan tempat paling mudah untuk menyimpan uang di rumah, karena dapat dilakukan setiap waktu (Murtani, 2019). Tim mulai menjelaskan bahwa uang yang dimiliki sebenarnya bisa disimpan dengan cara yang lebih aman yakni ditabung di celengan ataupun ditabung di bank dengan bantuan orang tua, daripada diletakkan di bawah bantal.

Alat peraga berikutnya berupa mainan mesin ATM, dengan harapan siswa mengenal setor dan tarik tunai. Peraga ini diperlukan agar memudahkan anak untuk memahami fungsi dari mesin tersebut. Saat siswa diminta mendeskripsikan ATM, ternyata siswa sudah sering diajak ke ATM oleh orang tuanya, namun mereka masih belum memahami jika mesin tersebut dapat digunakan untuk menyimpan uang. Siswa hanya tahu bahwa mesin ATM hanya dapat digunakan untuk tarik tunai. Gambar 5 merupakan proses saat mahasiswa menjelaskan fungsi ATM. Salah satu siswa bernama Ayu memberikan komentar bahwa ATM adalah tempat untuk mengambil uang, saya sering pergi ke ATM bersama Ibu. Memiliki kartu ATM menyenangkan karena bisa untuk mengambil uang di ATM.



Gambar 5. Edukasi penggunaan ATM

Selain memperagakan proses tarik tunai, tim juga memberikan contoh bahwa mesin ATM dapat digunakan untuk menabung, dengan memasukkan beberapa lembar uang Rp 100.000 atau Rp 50.000 ke mesin ATM. Tidak lupa pula dijelaskan ke siswa bahwa

untuk dapat menarik dan juga menabung di ATM, maka diperlukan uang dan sumber uang yaitu dengan bekerja. Agar tidak menjadi kesalahpahaman, maka tim memberikan pengertian bahwa bekerja lebih baik dilakukan oleh orang yang sudah dewasa dan tugas siswa saat ini mencari bekal untuk dapat bekerja dengan cara belajar. Adanya mainan yang mirip mesin ATM ini, juga dikenalkan sebagai salah satu bentuk tempat menabung (celengan), agar tidak ada lagi siswa yang menyimpan uang di bawah bantal. Bahkan, dari banyak siswa menceletuk bahwa ATM dapat digunakan untuk transfer. Hasil yang ditangkap dari pengenalan mesin ATM ini juga menunjukkan jika siswa telah mengenal transaksi digital dengan melakukan transfer via ATM. Kata ini mengisyaratkan bahwa proses digital nyatanya sudah menjadi hal yang lumrah bagi siswa.

Kegiatan ini dilanjutkan dengan mengenalkan jenis uang digital. Tim memulai dengan menunjukkan alat peraga berupa *pouch* transparan yang bertuliskan beberapa jenis dompet digital yang dapat digunakan untuk proses pembayaran pada *marketplace*. Hasilnya menunjukkan jika lebih dari 50% siswa sudah sering menggunakan *e-wallet* tersebut, misalnya untuk membeli barang melalui Shopee, atau pun membeli makanan menggunakan Gopay atau Ovo. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pembelian *online* sudah bukan menjadi hal baru bagi siswa.

Berikutnya, tim mulai menjelaskan mengenai asal isi dari dompet digital, sebagaimana pada [Gambar 6](#). Proses terisinya dompet digital tentunya dikaitkan dengan sumber uang yakni bekerja. Untuk mempermudah pemahaman siswa tim mempraktikkan bagaimana uang dapat masuk di dompet digital yakni dengan cara ditransfer. Kegiatan ini bertujuan agar memberikan pemahaman bahwa sekalipun transaksi dilakukan secara *online* dimana tidak ada wujud fisik yang terlihat, apabila dilakukan secara berkelanjutan tanpa ada batasan menyebabkan perilaku konsumtif. Pengelolaan uang tidak hanya ditabung saja tetapi juga perlu menekan keinginan untuk berbelanja hal yang dirasa tidak perlu. Siswa diberi pemahaman bahwa uang yang dimiliki tidak hanya untuk belanja saja tetapi juga perlu menyediakan untuk amal atau menabung. Pada akhir kegiatan, tim juga memberikan pembelajaran mengenai cara mengelola uang saku. Tujuan penjelasan tentunya agar siswa dapat menyisihkan sebagian uang saku, yaitu untuk amal dan juga menabung untuk kebutuhan masa depan.



Gambar 6. Pengenalan dompet digital

3.4. Evaluasi dampak penggunaan produk

Terserap tidaknya penyampaian materi yang dilakukan oleh tim dapat tercermin dari aktivitas evaluasi. Pelaksanaan evaluasi melalui *post-test* berbentuk angket yang sama dengan *pre-test*. [Tabel 1](#) menunjukkan perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal tersebut menunjukkan jika terdapat peningkatan terkait dengan pengetahuan mereka terhadap

fungsi uang, tempat menabung dan juga manfaat menabung. Hasil angket pertanyaan terbuka juga terkait dengan bagaimana cara mendapatkan uang juga menunjukkan perubahan dari *pre-test* dan *post-test*. Sebelum kegiatan literasi keuangan dilakukan oleh tim, 63% siswa menjawab bahwa uang diperoleh dengan cara bekerja, 12% siswa menjawab jika dengan mengambil di ATM maka akan mendapatkan uang, sisanya menjawab jika uang bisa didapatkan dengan meminta kepada orang tua, angpao lebaran dan juga dengan menabung. Setelah siswa mendapatkan pendidikan literasi keuangan, 100% siswa menjawab jika bekerja akan menghasilkan uang dan beberapa menambahkan jika uang sekarang (masa sekolah) uang bisa didapatkan dengan meminta kepada orang tua, beasiswa dan juga dengan menabung.

Tabel 1. Perbedaan hasil pengisian angket (*pre-test* dan *post-test*)

Pertanyaan	Jawaban <i>pre-test</i> (jumlah siswa yang menjawab)	Jawaban <i>post-test</i> (jumlah siswa yang menjawab)
Apakah fungsi uang?	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai alat pembayaran = 29 siswa • Sebagai alat pengukur kekayaan = 2 siswa • Lainnya = 1 siswa (alat jual beli) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai alat pembayaran = 32 siswa • Sebagai alat pengukur kekayaan = 15 siswa • Lainnya = -
Di mana tempat menyimpan uang?	<ul style="list-style-type: none"> • Celengan = 15 siswa • Bank = 17 siswa • ATM = 3 siswa • Shoopee pay, Gopay, Ovo = 3 siswa • Lainnya = 1 siswa (bawah bantal) 	<ul style="list-style-type: none"> • Celengan = 25 siswa • Bank = 30 siswa • ATM = 32 siswa • Shoopee pay, Gopay, Ovo = 13 siswa • Lainnya = 5 siswa (titip ke orang tua)
Mengapa perlu menabung?	<ul style="list-style-type: none"> • Agar kaya = 32 siswa • Memenuhi kebutuhan mendadak = 15 siswa • Agar bisa membeli mainan = 5 siswa • Membeli barang yang diinginkan = 20 siswa • Lainnya = - 	<ul style="list-style-type: none"> • Agar kaya = 32 siswa • Memenuhi kebutuhan mendadak = 32 siswa • Agar bisa membeli mainan = 30 siswa • Membeli barang yang diinginkan = 30 siswa • Lainnya = -

Evaluasi yang juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Hasil wawancara menunjukkan jika siswa memahami bahwa proses memperoleh uang dengan bekerja seperti yang dilakukan oleh orang tua. Uang yang didapat juga tidak hanya digunakan untuk konsumsi kebutuhan hidup dan juga barang saja tetapi juga untuk membayar amal dan ditabung. Membiasakan diri menabung menjadi cara untuk mewujudkan keinginan siswa memperoleh sesuatu yang diinginkan. Tidak hanya itu saja siswa sudah memahami bahwa menabung bukan lagi di “bawah bantal” tetapi dapat memanfaatkan celengan, bank maupun mesin ATM.

Apresiasi juga diberikan oleh guru yang mengikuti penerapan implementasi APE yang dibuat. Guru menyatakan jika alat peraga mempermudah siswa dalam memahami materi, yaitu mengenal dari mana uang berasal. Guru juga termotivasi untuk menggunakannya pada semua kelas, misalnya pada saat *classmeeting*, sehingga semua siswa mendapatkan pengetahuan.

4. Kesimpulan

Upaya meningkatkan literasi keuangan siswa SD Islam Sutojayan dilakukan dalam bentuk pembuatan dan penggunaan alat peraga edukasi (APE). Terdapat peningkatan pemahaman anak untuk dapat menghargai uang karena tahu proses uang berasal. Hasil evaluasi menunjukkan jika APE dapat membantu meningkatkan literasi keuangan siswa SD, dimana mereka menjadi semakin tahu dari mana uang berasal dan keharusan untuk menggunakan uang dengan bijak, baik uang tunai maupun uang digital. APE ini selanjutnya dapat digunakan pihak sekolah sebagai sarana untuk memperkenalkan jenis uang, uang kertas, logam dan uang digital kepada siswa serta mempermudah guru dalam mengajarkan dari mana uang berasal agar siswa lebih bijak mengelola keuangannya. Kegiatan selanjutnya dapat melihat dampak dari kegiatan literasi keuangan, seperti mengukur konsistensi siswa dalam menabung atau mengimplementasikan pengelolaan keuangan. Penggunaan APE serupa ke jenjang selain kelas 6 SD juga perlu penelitian lebih lanjut, mengingat perbedaan kematangan emosional siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan pendanaan atas penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat ini. Terimakasih juga kami sampaikan atas dukungan LPPM Universitas Negeri Malang dan tim dari Universitas Merdeka Malang, untuk terselenggaranya kerjasama pengabdian terkait literasi keuangan untuk siswa sekolah dasar. Apresiasi juga kami sampaikan kepada mitra, yaitu kepala sekolah dan dewan guru SD Islam Sutojayan yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat memberikan pelatihan literasi keuangan bagi siswa SD.

Daftar Pustaka

- Ariyani, A. D., Fajri, R. N., Hidayah, N., & Sartika, U. D. (2022). Kecakapan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar sebagai upaya pembentukan karakter cerdas mengelola uang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12). <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2034>
- Fadlillah, M. (2016). Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui permainan-permainan edukatif. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*.
- Ghifarah, N. Al, & Pusparini, R. (2023). Students' perception Towards The Role Of Ice Breaking Activities In Learning English At Senior High School. *JELTL: Journal of English Language Teaching and Literature*, 6(2), 118-128. <https://doi.org/10.47080/jeltl.v6i2.2793>
- Hikmah, Y. (2020). Literasi keuangan pada siswa sekolah dasar di kota Depok, provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2). <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.16780>
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/>

- Khairunnisa, R., Riyandana, A., & Kusumarini, E. (2023). Pentingnya Penggunaan Ice Breaking Terhadap Fokus Belajar Siswa Kelas Vd Di Sdn 012 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 50–54.
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji. (2019). Pelaksanaan pendidikan literasi finansial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(11), 1491–1495. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13016>
- Lena, M. S., Nisa, S., Utari, T., & Anas, H. (2023). Efektivitas Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat dan Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 240–248. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.627>
- Meidiyustiani, R. (2023). Persuasi Literasi Keuangan Untuk Anak Usia Dini Pada Tk Dian Ekawanti Jakarta. *Jurnal Abdimastek: Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.32736/abdimastek.v4i1.1729>
- Meilisa, H. A., Kurnianti, E. M., & Hasanak, U. (2023). Penerapan Pembelajaran Terpadu Materi Aktivitas Ekonomi Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Literasi Finansial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.363>
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Inovasi Pengabdian Masyarakat (Sindimas)*. <https://doi.org/10.30700/sm.v1i1.585>
- Rahayu, N. W. S., Dyantari, P., Mudana, I. G. R., Putra, G. N., Ermayanti, N. G. A. P., Murniasih, N. P., & Rahayu, D. (2023). Membangun Kreativitas Anak Usia Dini Dengan Pengembangan APE. *Community Development Journal*, 4(3), 5547–5552.
- Santi, F. (2023). Literasi Keuangan: Urgensi Dalam Pandangan Mama Muda. *Sebatik*, 27(1), 208–214. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2123>
- Sari, E. A., Latifah, I., Ararizki, M. A., Jannah, M., & Hidayat, W. (2023). Pengaruh Penggunaan Shopee Paylater Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Muslim. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 387–400.
- Suyono, A., Nurhuda, & Sari, M. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Kepedulian Ekonomi Anak berbasis Pretend Play bagi Orang Tua. *Studi Akuntansi, Keuangan Dan Manajemen (Sakman)*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.35912/sakman.v3i1.2252>
- Tamara, E. M., Salem, V. E. T., & Sidik, S. (2023). Gaya Hidup Konsumtif pada Masyarakat Petani di Kelurahan Kawangkoan Bawah. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 3(1), 53–65.
- Wahyudi, R., & Linawati, N. (2021). Penggunaan Alat Permainan Edukasi (Ape) Keuangan bagi Anak Usia Dini. *SHARE: Journal of Service Learning*, 7(2), 136–143. <https://doi.org/10.9744/share.7.2.136-143>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License